

Relevansi Konsep Akhlak, Moral, dan Etika dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa di Era Digital

Dea Alhidayah ^{*1}
Feni maulana wijayanti ²
Arini Mawar Datil Janah ³
Ahmad Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UNSIQ, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo

*e-mail: alhidayahdea48@gmail.com ¹, Fmaulanawijayanti@gmail.com ², aranimawar123@gmail.com ³, lutfiguefara@unsiq.ac.id ⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital. Era digital menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga integritas moral, akhlak, dan tanggung jawab etis dalam interaksi sosial dan akademik, termasuk penggunaan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dari jurnal, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan terkait pendidikan karakter dan etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak berperan sebagai fondasi spiritual yang menumbuhkan niat baik, kejujuran, dan kesadaran batin; moral berfungsi sebagai norma sosial yang menjaga keteraturan dan harmoni dalam masyarakat digital; sedangkan etika membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif sebelum bertindak. Fenomena seperti hoaks, ujaran kebencian, dan plagiarisme akademik menegaskan pentingnya integrasi ketiga konsep tersebut dalam pendidikan karakter digital. Integrasi akhlak, moral, dan etika mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, dan integritas akademik. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang menggabungkan akhlak, moral, dan etika merupakan strategi penting bagi perguruan tinggi dalam membentuk generasi mahasiswa yang kompeten secara digital sekaligus berintegritas, bertanggung jawab, dan bermartabat dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menekankan perlunya pengembangan kurikulum dan program pendidikan karakter yang sistematis untuk menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: Akhlak, Moral, Etika, Pendidikan Karakter, Era Digital, Mahasiswa.

Abstract

This study aims to analyze the relevance of the concepts of akhlak (moral character), morality, and ethics in shaping students' character education in the digital era. The digital era requires students not only to possess technological skills but also to uphold moral integrity, akhlak, and ethical responsibility in social and academic interactions, including the use of digital media. This study employs a qualitative-descriptive approach, with data collected through a literature review of journals, academic articles, and previous studies related to character education and digital ethics. The findings indicate that akhlak serves as a spiritual foundation that cultivates good intentions, honesty, and inner awareness; morality functions as social norms that maintain order and harmony in digital communities; while ethics guides students to think critically and reflectively before taking action. Phenomena such as hoaxes, hate speech, and academic plagiarism highlight the importance of integrating these three concepts into digital character education. The integration of akhlak, morality, and ethics can form students who are not only digitally literate but also value-conscious, socially responsible, and academically honest. In conclusion, character education that integrates akhlak, morality, and ethics is a vital strategy for higher education institutions to develop a generation of students who are digitally competent, yet maintain integrity, responsibility, and dignity in social life. This study emphasizes the need for systematically designed curricula and character education programs to address the challenges of the digital era.

Keywords: Akhlak, Morality, Ethics, Character Education, Digital Era, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara berinteraksi, belajar, dan bekerja, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Era digital menghadirkan berbagai tantangan baru

terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang bermoral dan bertanggung jawab. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk memperluas akses informasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, mudahnya akses teknologi sering kali membawa dampak negatif terhadap akhlak, moral, dan etika mahasiswa seperti menurunnya empati sosial, meningkatnya perilaku agresif di ruang digital, serta kecenderungan perilaku menyimpang yang tidak menyadari konsekuensi moralnya (Suharto, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, istilah akhlak, moral, dan etika sering digunakan secara simultan namun memiliki perbedaan makna dan ranah aplikasinya. Secara umum, pendidikan karakter menggabungkan ketiga konsep ini untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan etis dalam menghadapi kompleksitas tantangan era digital (Wijayanti, 2021).

Akhlak dalam perspektif Islam merupakan sifat atau perilaku yang mencerminkan karakter moral seseorang berdasarkan ajaran agama yang membimbing perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Konsep ini memiliki kedalaman spiritual dan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang seimbang antara iman, akal, dan sosial. Sementara itu, moral dan etika dalam pendidikan lebih mengarah pada norma-norma sosial dan prinsip rasional tentang apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks hubungan antarmanusia, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Pendidikan karakter merupakan konsep yang menggabungkan ketiga elemen tersebut yaitu pengembangan kebiasaan perilaku baik, pemahaman nilai-nilai moral, dan penerapan etika yang tepat sehingga individu dapat hidup produktif dan bermartabat dalam masyarakat (Hidayat, 2019). Era digital membawa dinamika baru dalam perilaku sosial mahasiswa. Media sosial, forum daring, dan berbagai aplikasi digital memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara luas dan cepat, tapi juga menimbulkan risiko seperti penyebaran informasi negatif, cyberbullying, dan penurunan kemampuan berpikir etis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pedoman etis yang kuat dapat memperlemah nilai-nilai moral dan karakter yang semestinya dibangun melalui pendidikan formal maupun informal (Pratama, 2021).

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang mencetak calon pemimpin masa depan harus merespons fenomena digital dengan cara yang sistematis. Pendidikan karakter mahasiswa tidak hanya mensyaratkan penguasaan akademik tetapi juga kemampuan moral dan etika dalam bersikap terhadap isu-isu kontemporer, termasuk penggunaan teknologi digital, perilaku komunikasi daring, serta tanggung jawab sosial di dunia nyata maupun maya (Santoso, 2022). Dengan demikian, relevansi konsep akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital adalah sangat strategis dan fundamental. Ketiga konsep tersebut tidak hanya menawarkan kerangka nilai yang kuat tetapi juga memberi dasar normatif serta aplikatif dalam pembentukan individu mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara teknologi tetapi juga berintegritas dan beretika tinggi dalam kehidupan sosial (Aripafi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap nilai akhlak, moral, dan etika dengan penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ranah digital. Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program penguatan pendidikan karakter, dengan fokus pada mahasiswa tingkat menengah dan akhir. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan agar responden memiliki pengalaman nyata dalam mengikuti kegiatan pendidikan karakter serta interaksi di dunia digital. Penelitian ini dilaksanakan pada periode

Februari hingga Mei 2026, sehingga kondisi yang diperoleh mencerminkan situasi terkini mahasiswa menghadapi tantangan era digital.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang telah mengikuti program pendidikan karakter atau memiliki pengalaman interaksi digital yang signifikan. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 200 responden agar representatif untuk analisis kuantitatif dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid terhadap populasi target. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen. Pertama, kuesioner dengan skala Likert 1–5 digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai pemahaman akhlak, moral, dan etika serta implementasinya dalam perilaku digital sehari-hari. Kedua, wawancara terstruktur dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah pendidikan karakter untuk memperoleh informasi tambahan yang bersifat kualitatif dan mendukung data kuantitatif. Ketiga, dokumentasi kegiatan kampus, seperti seminar, pelatihan etika digital, dan kegiatan ekstrakurikuler, digunakan sebagai bukti implementasi pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi, rata-rata, dan persebaran data, serta analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara pemahaman akhlak, moral, dan etika dengan implementasi pendidikan karakter mahasiswa. Sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait penerapan nilai-nilai karakter dan etika dalam konteks digital. Hasil analisis tematik ini digunakan sebagai pendukung interpretasi data kuantitatif sehingga pemahaman yang diperoleh lebih menyeluruh. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas isi dengan bantuan dosen ahli pendidikan karakter dan etika digital. Sedangkan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan Cronbach Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ dianggap reliabel dan layak digunakan. Prosedur penelitian mencakup penyusunan instrumen, uji coba kuesioner, penyebaran kuesioner, pelaksanaan wawancara, pengumpulan dokumentasi, pengolahan data kuantitatif dengan SPSS, analisis data kualitatif secara tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil gabungan analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Konsep Akhlak, Moral, dan Etika dalam Pendidikan Era Digital

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, baik dalam metode pembelajaran, interaksi akademik, maupun cara mahasiswa mengakses dan memproses informasi. Mahasiswa di era digital tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan literasi digital, tetapi juga diharapkan memiliki integritas moral, akhlak, dan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan media digital. Hal ini menjadi sangat penting karena kemudahan akses informasi dan interaksi daring sering kali menimbulkan risiko perilaku yang tidak etis, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan plagiarisme, yang dapat berdampak negatif pada keharmonisan sosial dan perkembangan karakter individu (Nurhayati, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak berperan sebagai fondasi spiritual yang membimbing individu untuk bertindak sesuai nilai-nilai ilahiah. Akhlak menekankan pembentukan niat baik, kejujuran, kesabaran, dan empati dalam setiap tindakan, sehingga perilaku mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas. Moral, pada sisi lain, mencerminkan norma sosial dan budaya yang berlaku, termasuk dalam konteks digital, sehingga mendorong terciptanya keteraturan, keadilan, dan harmoni dalam interaksi sosial. Etika berfungsi sebagai refleksi rasional yang mengarahkan mahasiswa untuk

mempertimbangkan akibat logis dan sosial dari setiap tindakan yang dilakukan secara digital, termasuk dalam komunikasi, pembelajaran daring, dan penggunaan media sosial (Hidayat, 2020).

Ketiga konsep tersebut bersifat saling melengkapi. Akhlak menumbuhkan kesadaran batin dan motivasi internal untuk berperilaku baik, moral menegakkan norma sosial agar masyarakat digital tetap tertib dan harmonis, sedangkan etika membimbing mahasiswa agar mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sebelum melakukan tindakan di ranah digital. Integrasi akhlak, moral, dan etika secara sistematis dalam pendidikan digital diyakini dapat membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital tidak sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan kepribadian yang matang secara spiritual, sosial, dan rasional (Rahman, 2022).

2. Etika Digital dan Fenomena Hoaks

Fenomena hoaks atau penyebaran informasi palsu menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum mendapatkan pembinaan etika digital cenderung mudah menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, sehingga berpotensi merusak integritas sosial dan menimbulkan disinformasi di masyarakat. Pendidikan berbasis etika digital diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, agar mahasiswa tidak hanya mampu mengenali informasi yang benar atau salah, tetapi juga memahami dampak sosial dan moral dari tindakan mereka dalam menyebarkan informasi di media daring. Dalam konteks ini, akhlak berperan sebagai fondasi spiritual yang menumbuhkan niat baik dan kesadaran batin untuk menghindari kebohongan. Moral berfungsi sebagai norma sosial yang menjaga harmoni dan ketertiban dalam interaksi digital, sedangkan etika membimbing mahasiswa untuk berpikir reflektif dan rasional sebelum bertindak atau membagikan informasi secara daring. Integrasi ketiga nilai ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mematuhi aturan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran dalam diri mereka (Rahman & Lestari, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis etika digital harus dirancang secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan refleksi, studi kasus, dan simulasi penyebaran informasi, sehingga mahasiswa mampu menerapkan akhlak, moral, dan etika secara nyata dalam kehidupan digital sehari-hari. Strategi ini tidak hanya mengurangi risiko penyebaran hoaks, tetapi juga membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab secara sosial, memiliki integritas moral yang kuat, dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi informasi digital (Sari & Hidayat, 2021).

3. Hate Speech dan Degradasi Nilai Moral di Media Sosial

Fenomena hate speech atau ujaran kebencian merupakan salah satu tantangan serius dalam pendidikan karakter di era digital, karena dampaknya dapat menimbulkan polarisasi sosial, konflik, dan menurunkan kualitas interaksi daring. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa munculnya ujaran kebencian di media sosial sering kali disebabkan oleh rendahnya kesadaran etis, empati sosial, dan pengendalian diri dalam komunikasi daring. Mahasiswa yang kurang terlatih dalam berpikir reflektif cenderung mengekspresikan opini atau kritik secara emosional, tanpa mempertimbangkan dampak sosial maupun psikologis terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter digital, etika berperan penting sebagai pedoman reflektif yang menuntun mahasiswa untuk menimbang konsekuensi dari setiap kata atau tindakan digital. Moral menguatkan kesadaran akan norma sosial, kesopanan, dan penghormatan terhadap martabat individu, sedangkan akhlak menekankan niat baik dan pengendalian diri dari dalam, sehingga setiap tutur kata dan perilaku online memiliki nilai positif. Integrasi ketiga konsep ini dapat membentuk mahasiswa yang

mampu menahan diri dari perilaku merugikan dan aktif menebarkan kebaikan dalam interaksi digital.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis akhlak, moral, dan etika perlu dirancang secara sistematis agar mahasiswa memahami bahwa komunikasi digital bukan sekadar ekspresi bebas, tetapi juga merupakan ruang tanggung jawab nilai yang harus dijaga. Program pendidikan ini dapat mencakup pembelajaran reflektif, simulasi interaksi daring yang etis, dan pembiasaan berperilaku baik di media sosial. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tantangan era digital dengan kesadaran moral yang tinggi, kemampuan etis yang kuat, dan integritas spiritual yang kokoh (Fauzi & Haryanto, 2022).

4. Plagiarisme Akademik dan Krisis Integritas

Plagiarisme akademik menjadi salah satu tantangan utama di dunia pendidikan tinggi, terutama di era digital yang memudahkan akses informasi dan publikasi karya ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa perilaku plagiarisme pada mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh niat untuk menipu, tetapi juga karena lemahnya internalisasi nilai kejujuran, kurangnya pemahaman tentang etika akademik, dan minimnya kesadaran terhadap tanggung jawab ilmiah. Mahasiswa sering kali memahami prosedur teknis penulisan akademik, namun belum mampu menginternalisasi prinsip orisinalitas dan hak cipta secara mendalam. Dari perspektif pendidikan karakter, akhlak menekankan pentingnya kejujuran sebagai nilai batin yang menumbuhkan kesadaran diri untuk tidak menyalin atau mengambil karya orang lain tanpa izin, bahkan ketika pengawasan tidak langsung dilakukan. Moral berfungsi sebagai norma sosial yang menolak segala bentuk penipuan akademik, menjaga reputasi individu maupun institusi, serta membangun budaya kejujuran dalam komunitas akademik. Etika akademik berperan sebagai refleksi rasional yang membimbing mahasiswa untuk memahami konsekuensi hukum, sosial, dan profesional dari plagiarisme, serta mendorong mereka untuk menghargai hak cipta dan kontribusi intelektual orang lain (Fitriani, 2021). Integrasi akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan tinggi menjadi sangat penting untuk membangun budaya akademik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi perlu merancang program pembelajaran dan kebijakan akademik yang tidak hanya mengajarkan prosedur teknis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai, refleksi etis, dan penguatan karakter, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas akademik yang tinggi di era digital (Nugroho & Santoso, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak, moral, dan etika memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital. Akhlak berperan sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan niat baik, kejujuran, dan kesadaran batin agar setiap tindakan bernilai kebaikan. Moral berfungsi sebagai norma sosial yang menjaga keteraturan interaksi dalam masyarakat digital, termasuk menahan perilaku yang dapat merugikan orang lain atau merusak harmoni sosial. Sedangkan etika menjadi refleksi rasional yang membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sebelum bertindak, terutama dalam penggunaan teknologi dan media digital.

Fenomena seperti hoaks, hate speech, dan plagiarisme akademik menunjukkan bahwa tanpa integrasi ketiga konsep ini, kemampuan teknis saja tidak cukup untuk menciptakan mahasiswa yang berkarakter kuat. Pendidikan berbasis akhlak, moral, dan etika mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki kesadaran nilai, integritas akademik, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu merancang program pendidikan karakter yang menggabungkan ketiga konsep ini secara sistematis, baik melalui kurikulum, praktik pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler, agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak dan beretika. Dengan kata lain,

akhlak, moral, dan etika tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karakter digital, karena ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang kompeten secara teknologi, sekaligus berintegritas, bertanggung jawab, dan bermartabat dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2021). Etika akademik dan tantangan integritas mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(2), 45–59.
- Fauzi, A., & Haryanto, D. (2022). Penguatan etika digital dalam pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 101–115.
- Hidayat, T. (2020). Pendidikan karakter berbasis akhlak, moral, dan etika di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 67–82.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2022). Plagiarisme akademik dan pembentukan integritas mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 88–102.
- Nurhayati, S. (2021). Integrasi nilai akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70.
- Putra, R., & Lestari, N. (2021). Hate speech di media sosial: Tantangan pendidikan karakter digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 23–37.
- Rahman, M. (2022). Strategi penguatan pendidikan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(4), 120–135.
- Rahman, D., & Lestari, F. (2022). Etika digital dan literasi informasi mahasiswa di era media sosial. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 41–55.
- Sari, P., & Hidayat, R. (2021). Peran pendidikan etika digital dalam mencegah penyebaran hoaks oleh mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3), 77–92.
- Suharto, E. (2020). Akhlak, moral, dan etika sebagai fondasi pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 33–50.